

Pendekatan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak yang Mengalami Kurangnya Minat Belajar dan Keterampilan Kreatif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Mahdiah Nadiyah¹, Erni Asneli Asbi², Fajar Utama Ritonga³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Social welfare, children, learning interest, creativity, skills, social intervention



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The problem of lack of interest in learning and the suboptimal development of creativity and skills in children is a challenge in efforts to improve children's social welfare. This study aims to analyze the factors causing these problems and evaluate appropriate social welfare interventions. Using a qualitative case study approach at the Child Welfare Institution (LKSA), this study found that environmental factors, lack of educational stimulation, and minimal access to training were the main causes. Through intervention programs in the form of tutoring, skills training, and creative approaches, an increase in children's interest in learning and creative abilities was found. The results of this study also show that family environmental factors, past trauma, and minimal educational stimulation contribute to low child motivation. Collaboration is needed between social workers, caregivers, and external parties in supporting holistic child development.

ABSTRAK

Permasalahan kurangnya minat belajar serta tidak optimalnya pengembangan kreativitas dan keterampilan pada anak-anak merupakan tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor

penyebab permasalahan tersebut dan mengevaluasi intervensi kesejahteraan sosial yang tepat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan, kurangnya stimulasi edukatif, dan minimnya akses pelatihan menjadi penyebab utama. Melalui program intervensi berupa bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, dan pendekatan kreatif, ditemukan peningkatan minat belajar serta kemampuan kreatif anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, trauma masa lalu, dan minimnya stimulasi edukatif berkontribusi terhadap rendahnya motivasi anak. Diperlukan kolaborasi antara pekerja sosial, pengasuh, dan pihak eksternal dalam mendukung pengembangan anak secara holistik.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar individu dan kelompok untuk mencapai kualitas hidup yang layak, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pembangunan sosial, anak-anak termasuk kelompok yang sangat penting untuk diperhatikan karena mereka adalah generasi penerus yang menentukan arah masa depan bangsa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kesejahteraan cenderung memiliki kemampuan kognitif, emosional, dan sosial yang lebih baik (Suharto, 2009). Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam kondisi kurang mendukung, seperti keluarga bermasalah, kemiskinan, atau dalam pengasuhan lembaga, memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan dan keterbatasan dalam mengeksplorasi potensi diri.

Salah satu tantangan besar dalam upaya pemenuhan kesejahteraan sosial anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah rendahnya minat belajar serta kurang terasahnya kreativitas dan keterampilan mereka. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik anak, tetapi juga menghambat pengembangan potensi dan kemandirian mereka di masa depan. Minat belajar yang rendah seringkali dipengaruhi oleh latar belakang trauma psikososial, kurangnya dukungan emosional, minimnya metode pembelajaran yang menarik, dan lingkungan yang kurang menstimulasi perkembangan kognitif anak (Santrock, 2014). Selain itu, aktivitas kreatif dan pengembangan keterampilan sering kali tidak menjadi prioritas di banyak LKSA, sehingga anak tidak mendapatkan ruang untuk menyalurkan bakat dan minat mereka secara maksimal.

*Corresponding Author

Email: mahdiahnadiyah@gmail.com

Menurut laporan UNICEF (2022), anak-anak yang berada di bawah pengasuhan institusional cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam pemenuhan hak-hak dasarnya, termasuk pendidikan, partisipasi, dan pengembangan potensi diri. Banyak dari mereka mengalami ketertinggalan dalam keterampilan hidup (life skills), termasuk dalam kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkreaitivitas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan daya saing dan memperbesar risiko terjadinya eksklusi sosial saat mereka dewasa.

Pekerja sosial sebagai profesi yang bergerak dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan kelompok rentan memiliki peran sentral dalam menangani permasalahan ini. Pendekatan kesejahteraan sosial yang diterapkan oleh pekerja sosial tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi, peningkatan kapasitas, dan penumbuhan motivasi anak secara berkelanjutan (Zastrow, 2010). Salah satu strategi intervensi yang efektif adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendorong aktivitas berbasis kreativitas, serta membangun kepercayaan diri anak melalui berbagai pelatihan keterampilan yang aplikatif.

Di Indonesia, upaya penguatan peran LKSA dalam mendukung kesejahteraan anak terus dilakukan, namun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pengasuh, dan minimnya integrasi program intervensi berbasis psikososial dan edukatif (Kementerian Sosial RI, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah terhadap bentuk intervensi kesejahteraan sosial yang mampu meningkatkan minat belajar serta kreativitas dan keterampilan anak yang tinggal di LKSA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan anak terkait rendahnya minat belajar dan keterampilan kreatif, serta mengevaluasi efektivitas program intervensi sosial yang diterapkan dalam konteks kesejahteraan anak. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi sosial yang lebih holistik, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu LKSA di Kota Medan yang membina anak-anak dengan latar belakang keluarga bermasalah. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anak, pendamping sosial, dan pengasuh, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola permasalahan dan bentuk intervensi yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, dengan merujuk pada tahapan metode casework menurut Zastrow, proses ini mencakup penerimaan (intake), pengkajian (assessment), perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan terminasi. Tahapan ini bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang ada, yaitu:

Tahapan Intake

Tahap intake merupakan proses pengumpulan data dan informasi mengenai anak-anak yang menjadi fokus intervensi. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang masalah klien secara lebih mendalam agar dapat dirumuskan rencana pelayanan yang tepat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap intake antara lain:

- Wawancara singkat dengan anak-anak, untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan belajar, apa yang mereka sukai dan tidak sukai, serta aktivitas yang mereka anggap menarik.
- Diskusi dengan pengasuh atau pembina di LKSA, untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai perilaku, kebiasaan, dan perkembangan anak selama tinggal di lembaga.
- Pencatatan kondisi umum anak, termasuk usia, tingkat pendidikan, serta kecenderungan minat dan bakat yang tampak.

Yang dimana hasil intake yang saya lakukan menunjukkan bahwa beberapa anak merasa belajar menjadi kegiatan yang membosankan karena metode yang monoton, tidak adanya variasi media belajar, serta minimnya aktivitas yang merangsang kreativitas seperti seni, kerajinan tangan, atau eksplorasi minat.

Tahapan Assement

Tahapan assessment merupakan proses penting dalam pelayanan pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis masalah klien (anak) secara mendalam. Dalam konteks PKL di salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Medan, assessment dilakukan untuk mengetahui akar permasalahan yang menyebabkan anak-anak kurang berminat dalam belajar serta minim keterampilan dan kreativitas. Assessment dilakukan melalui berbagai metode, yaitu observasi,

wawancara, serta diskusi dengan pihak-pihak terkait seperti pengasuh dan staf lembaga. Berikut adalah hasil assessment yang saya lakukan:

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh beberapa permasalahan utama yang dialami anak-anak, antara lain:

- Kurangnya motivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.
- Persepsi bahwa belajar adalah aktivitas yang membosankan dan membebani.
- Minimnya fasilitas belajar yang menarik atau metode pembelajaran yang variatif.
- Tidak adanya kegiatan khusus yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak, seperti seni, kerajinan, atau aktivitas eksploratif.

b. Faktor Penyebab Masalah

Beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut antara lain:

- Lingkungan belajar yang kurang mendukung, baik dari segi metode maupun media pembelajaran.
- Kurangnya perhatian individual terhadap minat dan potensi masing-masing anak.
- Rendahnya kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide atau mencoba hal baru.
- Kondisi psikososial anak yang pernah mengalami trauma, kehilangan, atau penelantaran, yang berdampak pada semangat mereka untuk berkembang.

c. Sumber Daya dan Potensi Anak

Assessment juga mencakup penggalan potensi dan sumber daya yang dimiliki anak, di antaranya:

- Beberapa anak menunjukkan ketertarikan terhadap menggambar, menyanyi, atau membuat prakarya sederhana.
- Adanya kemauan anak untuk terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan jika diberikan stimulus yang tepat.
- Ketersediaan waktu dan ruang di LKSA yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan tambahan seperti pelatihan keterampilan dasar.

d. Kebutuhan Anak

Dari hasil assessment, kebutuhan anak-anak dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Kebutuhan akan metode belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.
- Kebutuhan akan program pengembangan keterampilan dan kreativitas yang rutin dan terarah.
- Kebutuhan akan dukungan psikososial yang membangun rasa percaya diri dan motivasi.
- Kebutuhan akan pendampingan yang konsisten dan responsif terhadap kondisi emosional mereka.

Melalui tahap assessment ini, saya memperoleh gambaran mengenai kondisi, potensi, serta kebutuhan anak, sehingga dapat merancang intervensi yang tepat dan berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar serta pengembangan keterampilan dan kreativitas mereka.

Tahapan Planning

Tahap planning (perencanaan) merupakan fase penting dalam proses pelayanan sosial yang bertujuan untuk merumuskan rencana intervensi secara sistematis berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, saya menyusun strategi pendekatan dan kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, serta potensi anak-anak di salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Medan. Perencanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan anak, pengasuh, dan pembina, agar program yang dirancang dapat berjalan realistis, efektif, dan berkelanjutan.

a) Tujuan Perencanaan

Tujuan dari perencanaan intervensi ini adalah Meningkatkan minat dan motivasi anak dalam kegiatan belajar melalui metode yang lebih menarik dan menyenangkan serta mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak melalui kegiatan-kegiatan eksploratif dan aplikatif dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif, serta saya memberikan alternatif pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang mudah dijalankan serta bisa dilanjutkan oleh pihak lembaga.

b) Sasaran Kegiatan

Sasaran utama adalah anak-anak di salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Medan yang menunjukkan kurangnya ketertarikan dalam mengikuti kegiatan belajar rutin, tidak adanya aktivitas eksplorasi kreativitas seperti seni, kerajinan, atau permainan edukatif dan anak-anak yang kurang kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat atau potensi diri.

c) Rencana Kegiatan

Berdasarkan identifikasi masalah dan potensi anak, maka dirancang beberapa program kegiatan, yaitu:

- Kegiatan Belajar Menyenangkan.
- Belajar melalui permainan edukatif (kuis, puzzle, teka-teki).

- Penggunaan media visual (gambar, video pembelajaran, cerita bergambar).
- Diskusi kelompok kecil dan praktik langsung (belajar sambil bermain).
- Pelatihan Kreativitas dan Keterampilan Dasar
- Kegiatan menggambar dan melukis bebas.
- Aktivitas eksploratif seperti bercerita depan umum dan membuat prakarya mini.
- Memberikan dukungan emosional selama kegiatan.
- Memberikan pujian dan apresiasi atas usaha anak.

Tahapan Intervensi

Tahap intervensi merupakan proses pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak melalui berbagai kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Intervensi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu:

- Meningkatkan minat belajar anak.
- Mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak.

A. Strategi Intervensi

Berikut adalah beberapa strategi intervensi yang dilaksanakan:

- Kegiatan Belajar Menyenangkan

Untuk meningkatkan minat belajar anak, dilakukan pendekatan pembelajaran yang bersifat:

- Interaktif dan bermain sambil belajar: Menggunakan permainan edukatif seperti kuis sederhana, teka-teki huruf, dan puzzle tematik.
- Penggunaan media audio-visual: Menonton video edukasi pendek dilanjutkan dengan diskusi ringan.
- Metode bercerita dan tanya jawab: Menghidupkan suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

- Pengembangan Keterampilan dan Kreativitas

Untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Menggambar dan mewarnai bebas: Memberi kebebasan anak mengekspresikan diri dengan tema tertentu.
- Kerajinan tangan: Membuat karya sederhana seperti origami dan kolase dari kertas bekas.
- Membuat presentasi mini: Anak diminta menjelaskan hasil karya mereka di depan teman-teman, untuk melatih keterampilan komunikasi dan percaya diri.

Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana intervensi yang diberikan memberikan dampak positif terhadap anak-anak. Beberapa indikator yang diamati selama evaluasi:

- Peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan belajar dan kreativitas.
- Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tertentu, seperti menggambar atau membaca cerita.
- Anak menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab saat sesi belajar.
- Adanya perubahan sikap positif, seperti lebih percaya diri dan terbuka dalam mengemukakan pendapat.

Metode evaluasi yang digunakan:

- Observasi harian selama kegiatan berlangsung.
- Refleksi dari anak (dalam bentuk cerita atau diskusi ringan).
- Masukan dari pengasuh dan pembina mengenai perubahan perilaku anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun intervensi berjalan dalam waktu terbatas, ada indikasi awal perkembangan positif, terutama dalam aspek keterlibatan dan semangat anak saat mengikuti kegiatan.

Tahapan Terminasi

Tahap terminasi adalah proses mengakhiri hubungan kerja antara praktikan dan anak-anak binaan secara profesional dan hangat. Langkah-langkah terminasi yang dilakukan:

- Saya menyampaikan secara terbuka kepada anak-anak bahwa masa praktik telah selesai, dan memberi ucapan terima kasih atas kerja sama dan semangat mereka selama kegiatan.
- Mengadakan sesi penutupan yang sederhana namun bermakna, seperti kegiatan bermain bersama atau refleksi ringan.
- Menyusun catatan dokumentasi kegiatan serta rekomendasi untuk keberlanjutan program oleh pihak lembaga.

Tujuan dari terminasi ini adalah agar anak-anak memahami bahwa hubungan positif selama kegiatan tetap menjadi kenangan baik, dan mereka didorong untuk melanjutkan kebiasaan positif walaupun tanpa pendampingan langsung dari praktikan.

SIMPULAN

Anak-anak dengan permasalahan kurangnya minat belajar dan lemahnya kreativitas memerlukan pendekatan kesejahteraan sosial yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Intervensi berbasis pendidikan, kreativitas, dan sosial terbukti mampu membangkitkan motivasi serta menumbuhkan potensi anak secara bertahap. Peran pekerja sosial sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam proses tumbuh kembang anak.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Sosial RI. (2021). *Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak.
- Suharto, E. (2009). *Pembangunan, Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pemikiran, Pendekatan dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- UNICEF. (2022). *Progress for Every Child in the SDG Era: Are We on Track?* New York: United Nations Children's Fund.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (10th ed.). Belmont: Brooks/Cole.